

Bekerja dari Rumah, Belajar dari Rumah: Makna Manakah yang Dipahami?

Judul pengantar ini langsung menyuratkan nuansa pandemi Covid-19. Sejak penyakit infeksi menular ini mulai menyebar hebat secara global di penghujung tahun 2019 yang lalu, masyarakat di hampir seluruh belahan bumi ini sama-sama merasakan perubahan simultan dalam sendi-sendi kehidupan. Bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan satu lagi, beribadah dari rumah tiba-tiba menjadi ungkapan umum yang familiar di masyarakat dan merupakan artikulasi singkat tetapi padat makna. Slogan atau jargon ini merepresentasikan konsekuensi-konsekuensi mendasar yang harus diterima masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, baik secara suka maupun tidak suka. Aktivitas ekonomi, pendidikan, ibadah, pelayanan kesehatan, atau hanya sekedar interaksi sosial biasa di wilayah tempat tinggal dengan sesama tetangga bahkan anggota keluarga sendiri saja menjadi terbatas dan butuh kehati-hatian. *Multiplier effects* dan dampak berkelanjutan dari penyebaran virus yang belum genap satu tahun menginfeksi dan menyebabkan ratusan ribu korban manusia meninggal ini pun hingga kini masih menutup kepastian tentang kapan pandemi ini akan berakhir.

Terlepas dari perbedaan sikap di masyarakat dan kontroversi-kontroversi yang kemudian berkembang di tengah gelombang pandemi ini, kesadaran dan semangat untuk membiasakan diri dengan pola hidup bersih dan sehat menjadi salah satu hikmah berharga dalam tatanan baru kehidupan yang disebut-sebut sebagai "*new normal*" itu. Meski masih menyisakan kegamangan sikap di kalangan masyarakat maupun para pemangku kebijakan, Covid-19 memang seakan mengajak kita kembali memaknai esensi dari aktivitas-aktivitas pokok manusia. Pandemi sebuah penyakit atau situasi lain apapun itu bentuknya yang mungkin saja bisa muncul setiap saat, pada dasarnya menjadi ujian bagi kemampuan manusia dalam mempertahankan dan memperjuangkan kehidupannya, wujud naluri yang sejatinya sama-sama dimiliki oleh setiap makhluk Tuhan di alam ini.

Sebagian dari artikel yang dimuat edisi Juli 2020 membantu pembaca memahami makna-makna penting itu dalam konteks pekerjaan dan pendidikan. Topik tentang efikasi diri untuk kesehatan kerja dibahas dalam artikel yang menggunakan psikometri untuk menguji pengembangan Skala Efikasi Diri untuk Kesehatan Kerja (SEDKK). Sementara artikel lain mengangkat topik efikasi diri yang memediasi tuntutan pekerjaan (*job demand*) dan keterikatan kerja (*work engagement*). Peran kesejahteraan di tempat kerja (*workplace well-being*) terhadap kesiapan untuk berubah, kebahagiaan autentik (*authentic happiness*) dan keterikatan (*work engagement*) kerja guru di sekolah inklusi, serta pengaruh keseimbangan kehidupan kerja (*work life balance*) dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif guru Sekolah Luar Biasa (SLB), merupakan topik-topik artikel lainnya dari bidang psikologi industri dan organisasi.

Adapun dalam konteks pendidikan, terdapat artikel yang menawarkan manajemen *Games Alpha Zone* berbasis kecerdasan majemuk untuk membentuk perilaku empati siswa Sekolah Dasar. Ada juga sebuah tinjauan sistematis tentang determinasi diri siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Artikel yang lain menyoroti potensi perilaku radikal di kalangan mahasiswa dengan mengungkap peran kecenderungan berpikir tertutup (*need for closure*) dan kebersetujuan (*agreeableness*) terhadap perilaku tersebut. Demikian pula edisi ini mencakup artikel yang mengkaji tentang perilaku *oversharing* di media sosial sebagai sebuah ancaman dan peluang, dan artikel yang memotret fenomena sosial tentang migrasi kaum muda ke Kota Yogyakarta dan Bandung dengan fokus proses adaptasi mereka.

Sebagai edisi yang terbit di masa pandemi Covid-19, kami memahami dan merasakan langsung makna-makna implisit yang terkandung dalam artikel-artikel yang disebutkan tadi. Efikasi diri, keterikatan kerja, tuntutan pekerjaan, kesejahteraan di tempat kerja, keseimbangan kehidupan kerja, menjadi “variabel-variabel yang hidup” yang membersamai kami dalam setiap proses yang berlangsung di ruang dapur redaksi. Setelah membaca artikel demi artikel yang kami persembahkan, semoga lebih banyak lagi makna-makna lain yang bisa pembaca temukan di sana. Semoga dengan cara seperti itu psikologi sebagai ilmu semakin membumi nyata melalui pemahaman yang lebih baik dari para pembaca yang budiman.

Editor in Chief
Ali Mahmud Ashshiddiqi
Email: ali.ma@uii.ac.id